

## Malin Kundang: Cerita Rakyat Sumatera Barat

Disadur dari: Album Cergam Teladan Anak-Anak: Putri Malu Kalitri dan Roma.

(1) Di sebuah pantai yang sangat indah di selatan Kota Padang, lahirlah seorang anak yang bernama Malin Kundang. Ia telah ditinggalkan ayahnya merantau ke negeri seberang. Ia hidup miskin bersama ibunya. Malin bertekad bulat merantau ke negeri orang. Dengan kegigihannya, ia pun menjadi kaya. Namun, setelah kaya Malin Kundang tidak mengakui asal usulnya. Bahkan, ia tidak mengakui orang yang telah melahirkannya.



(2) Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang anak bernama Malin Kundang. Dia hidup bersama ayah dan ibunya yang miskin. Mereka tinggal di sebuah desa di tepi pantai. Desa itu kecil dan sepi. Penduduknya banyak yang merantau untuk mencari penghasilan yang lebih.

(3) Malin Kundang senang sekali bermain. Setiap hari kerjanya hanya mengejar si Burik, satu-satunya ayam yang dimiliki orang tuanya. Sayangnya setiap Malin berhasil menangkapnya ia selalu menyiksa si Burik.

(4) Pada suatu hari, ayah Malin Kundang merantau ke negeri seberang. Konon katanya negeri seberang sangat kaya dan cari uang di sana sangat mudah. Ayah Malin Kundang naik kapal bersama penduduk lain yang hendak merantau. Ia meninggalkan ibu dan Malin di desa yang miskin itu.

(5) Hari demi hari berlalu. Namun tidak ada kabar dari sang ayah. Sang ibu pun bekerja lebih keras untuk bertahan hidup.

(6) Pada suatu ketika, Malin Kundang terjatuh ketika mengejar-ngejar si Burik. Kakinya tersandung batu. Malin Kundang menangis kesakitan karena tangannya tergores batu. Lukanya cukup besar dan mengeluarkan darah.

(7) Sang ibu segera mengobati luka si Malin Kundang. Dengan penuh kasih sayang ia merawat Malin. Namun walaupun lukanya akan sembuh, bekas lukanya tidak akan pernah hilang.

(8) Hari berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tahun pun berjalan dengan tergesa-gesa. Tanpa terasa sekarang Malin telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan kuat. Ia mulai bosan tinggal di desa yang sepi dan miskin itu. Dia ingin merantau seperti ayahnya.



(9) Kemudian Malin meminta izin kepada ibunya untuk merantau ke negeri orang. Ibunya pun merasa sedih karena khawatir Malin tidak akan kembali seperti ayahnya. Namun Malin berjanji akan menjadi orang kaya dan membawa ibunya ikut bersama. Akhirnya dengan berat hati ibunya pun mengizinkan Malin untuk merantau.

(10) Malin Kundang menyelinap ke dalam sebuah kapal. Dia bersembunyi di dalam sebuah peti kayu. Kapal pun berlayar. Namun di tengah laut kapal itu dicegat oleh bajak laut. Semua awak kapal dibunuh oleh bajak laut. Kemudian bajak laut merampas semua barang-barang berharga di kapal itu dan meninggalkan kapal itu terkatung-katung di tengah laut.

(11) Malin Kundang selamat karena ia bersembunyi di dalam peti. Saat dia keluar dari persembunyiannya, kapal itu sudah terdampar di sebuah pelabuhan yang besar dan ramai. Di dekat pelabuhan itu pun ada sebuah desa yang subur dan kaya. Malin Kundang tersenyum meski tubuhnya lemas tak berdaya karena lama bersembunyi di dalam peti kayu.

(12) Malin Kundang bekerja keras siang dan malam. Hanya satu hal yang ada dalam benaknya yaitu keinginan menjadi orang kaya. Akhirnya, tekad dan kerja kerasnya membuahkan hasil. Ia menjadi kaya dan mempunyai kapal besar dengan 100 awak kapal. Ia pun mempunyai seorang istri yang cantik.

(13) Suatu hari Malin Kundang mengajak istrinya berlayar dengan kapal mewahnya. Mereka berlabuh di kampung halaman Malin Kundang.

(14) Berita tentang kedatangan Malin Kundang terdengar ke telinga ibunya. Dengan hati riang ibu yang sudah tua renta itu terseok-seok berjalan ke pelabuhan. Ia pun berulang kali berteriak memanggil Malin dari kejauhan. Istri malin Kundang heran dengan seorang ibu tua yang berlari mendekati mereka. Pakaianya compang-camping dan wajahnya terlihat renta dan lusuh. Istri Malin Kundang pun bertanya siapa sebenarnya orang tua itu.

(15) Malin Kundang gelisah karena ia tidak ingin istrinya tahu kalau dia berasal dari keluarga yang miskin. Ia pun mengatakan kepada istrinya kalau mungkin wanita tua itu hanya pengemis yang meminta sedekah. "Masa kau tidak mengenali aku? Aku adalah ibumu." tanya orang tua itu kepada Malin Kundang. Malin Kundang pun menjadi marah dan mengatakan, "Ibuku sudah mati. Jangan kau mengaku-ngaku wahai pengemis tua!"



(16) Sang ibu menangis tersedu-sedu sambil berkata, " Aku yakin kau Malin anakku. Lihatlah bekas luka yang ada di lenganmu. Hanya Malin Kundang anakku yang mempunyai bekas luka seperti itu." Malin Kundang semakin marah dan menyuruh pengawal untuk mengusirnya. Sang ibu pun terus menangis tersedu-sedu.

(17) Dengan penuh rasa kecewa sang Ibu pun berdoa, “Ya Tuhan, jika dia benar Malin anakku, berikan dia hukuman yang setimpal.”



(18) Petir seketika menggelegar padahal langit sedang cerah. Pelan-pelan Malin merasakan ada hal yang aneh. Tubuhnya terasa semakin kaku. “ Oh, oh, ada apa dengan tubuhku? tidak!”, teriak si Malin. Malin Kundang menyadari kalau dia sedang dikutuk. Dia terjatuh dan bersimpuh mencium tanah.

(19) Dia langsung berubah menjadi batu. Terlambat sudah baginya untuk menyesali sifat durhaka kepada ibunya.